

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kegiatan sehari-hari di kehidupan seorang peserta didik pastinya mendapatkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Terutama bagi seorang remaja akhir, yang mana masa ini merupakan masa pencarian jati diri atau masa transisi menuju pendewasaan, dengan demikian bisa dikatakan labil. Terlebih saat ini merupakan zaman yang disebut dengan masa 4.0 atau zaman serba teknologi revolusi industri merupakan masa yang sangat kontradiktif, perlu adanya penyaringan-penyaringan dalam segala hal misalnya informasi dan tren zaman kekinian yang semakin menjadi. Terlebih seorang pelajar atau mahasiswa organisasi, selain hal yang disebutkan di atas dia juga memiliki kegiatan yang menguras pemikiran serta permasalahan-permasalahan yang di hadapi baik yang terkait dengan pendidikan atau dengan organisasinya sendiri.

Sejatinya setiap individu perlu mendapat bimbingan dan konseling guna meningkatkan kemampuan baik dalam bidang sosial, pendidikan karir dan pribadi. Hal tersebut dapat berupa bimbingan secara formal maupun informal. Dalam kehidupan sehari-hari, seiring dengan penyelenggaraan pendidikan pada umumnya, dan dalam hubungan saling pengaruh antara orang yang satu dengan yang lainnya, peristiwa bimbingan konseling setiap kali dapat terjadi. Mulai dari orang tua pada anaknya, guru pada muridnya baik melalui pengajaran atau bukan, pemimpin pada bawahan maupun yang lainnya, proses bimbingan konseling terjadi secara informal.¹

Proses bimbingan konseling bukan saja dilakukan dalam ruang lingkup formal, akan tetapi juga informal, seperti yang telah dijelaskan diatas bahwas bimbingan konseling hendaknya diperlukan bagi setiap individu. Misalnya proses konseling yang dimasukan dalam sebuah kelompok atau organisasi tertentu, yang mana telah diketahui oleh semua bahwa dalam sebuah organisasi sering terjadi permasalahan-permasalahan baik itu permasalahan

¹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka, 2015), Cet Ke-3, h, 92

yang sederhana atau rumit. Sebagai seorang organisator hendaknya mampu mengatur segala hal, baik diri, waktu atau yang lainnya. Khususnya bagi seorang mahasiswa yang mengikuti organisasi baik itu Unit Kegiatan Mahasiswa, organisasi eksternal atau internal tentunya menguras tenaga, pemikiran dan kerap kali pendidikan yang ditempuh tidak terealisasi dengan baik.

Peneliti fokus pada salah satu organisasi yang mana organisasi tersebut merupakan program pendidikan karakter, yakni Gerakan Pramuka. Gerakan pramuka merupakan gerakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila serta melestarikan lingkungan hidup.² Gerakan pramuka berpegang teguh pada UU No 12 Tahun 2010, selain itu mempunyai AD

² UU No 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka BAB II Pasal 4

ART serta landasan Tri Satya dan Dasa Darma yang mana isi dari landasan tersebut telah tersusun secara terperinci.

Ada berbagai macam kegiatan dalam organisasi pramuka, baik kegiatan tahunan atau yang lainnya. Terkhusus gerakan pramuka yang berpangkalan di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten sendiri ada berbagai kegiatan yang begitu banyak dan tentunya melibatkan semua anggota di dalamnya. Salah satu kegiatannya adalah Gladi Tangguh Pramuka dan Kemah Bakti Pramuka, yang mana di dalam mempersiapkan kegiatan ini butuh banyak waktu sampai berbulan-bulan lamanya, untuk itu tentunya ada berbagai konflik yang terjalin dalam setiap orang di dalamnya. Ada dua tipe manusia dalam menyelesaikan suatu masalah. Seseorang yang bisa menyelesaikan masalahnya sendiri dan yang membutuhkan orang lain untuk menyelesaikan masalahnya.³

Dengan beberapa hal yang menyangkut perihal permasalahan-permasalahan yang ada di organisasi, maka perlu adanya penyesuaian diri dengan lingkungan yang dihadapi.

³ Jemmy Setiawan dan Saleh Miftahussalam, *Problem Solver* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016) hal 4-5

Penyesuaian diri adalah salah satu aspek penting dalam usaha manusia untuk menguasai perasaan yang tidak menyenangkan atau tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan usaha menyelaraskan hubungan individu dengan realitas. Penyesuaian diri diartikan sebagai kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan lingkungan, dan tercipta keselarasan antara individu dengan realitas.⁴

Pembentukan penyesuaian diri seseorang bukanlah hal yang mudah, terlebih ada begitu banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan penyesuaian diri tersebut dan berakibat pada faktor lain yang semula dituju. Kali ini ada beberapa hal yang bisa membantu dalam penyesuaian diri seseorang yang berkecimpung dalam sebuah organisasi yakni dengan melalui bimbingan dan konseling. Ada beberapa pengertian mengenai Bimbingan dan konseling. Seperti yang ditulis Prayitno dan Erman Amti dalam bukunya ditegaskan bahwa, Bimbingan adalah Proses pemberian bantuan yang

⁴ M. Nur Gufron dan Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Cet Ke-4, h.49.

dilakukan oleh orang ahli kepada seorang atau beberapa individu, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Begitu juga dengan Konseling ditegaskan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya bimbingan konseling merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu atau golongan atas permasalahan yang dihadapinya. Dalam bimbingan konseling ada beberapa pendekatan yang digunakan, yakni salah satunya ialah konseling kelompok. Konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, yang berpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari.⁶ Dalam hal ini mengapa yang diambil penerapan

⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rineka, 2015), Cet Ke-3, h.99-105

⁶ Agus Sukirno, *Keterampilan Dan Teknik Konseling*, 2015, h. 67

konseling kelompok, karena pengertian organisasi sendiri adalah sekelompok orang yang memiliki satu tujuan yang sama, saling menggerakkan dan memiliki sarana untuk mencapai tujuan tersebut dengan adanya suatu koordinasi, dari sejumlah sub sistem yang saling berhubungan dan saling tergantung, bekerja sama atas dasar pembagian kerja, peran, wewenang, tanggung jawab serta memiliki tujuan yang ingin dicapai.⁷

Sebuah organisator yang baik tentunya dia yang mampu memanajemen waktunya dengan baik antara pendidikan dan organisasi, namun ada kalanya pemikiran seseorang yang dapat dikatakan berlebihan yakni proses belajar tidak mengganggu organisasi. Tentunya pemikiran demikian adalah salah, karena tujuan utama seorang mahasiswa ialah menyelesaikan studinya dengan baik. Untuk itu perlu adanya pemahaman-pemahaman yang benar dalam pemikiran tersebut, agar tidak ada lagi istilah mahasiswa abadi di dalam kampus.

Pemecahan suatu kasus atau masalah dalam suatu organisasi dapat diselesaikan secara bersama. Dalam bimbingan

⁷ Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 2013) Cet Ke- 25, h, 108

dan konseling pemakaian kata “kasus” tidak menjurus kepada pengertian-pengertian tentang soal-soal ataupun perkara yang berkaitan dengan urusan kriminal atau perdata, urusan hukum ataupun polisi, atau urusan yang bersangkutan-paut dengan pihak-pihak yang berwajib. Kata “kasus” dalam bimbingan dan konseling sekadar untuk menunjukkan bahwa ada sesuatu permasalahan tertentu pada diri seseorang yang perlu mendapatkan perhatian dan pemecahan demi kebaikan untuk diri yang bersangkutan. Misalnya menyangkut nilai-nilai rapor, kurang menaruh minat dalam jurusannya, cinta bertepuk sebelah tangan dan lain-lain.⁸ Dengan demikian penerapan konseling kelompok ini diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada, terkhusus mengenai semangat belajar mahasiswa UKM Pramuka UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian layanan konseling kelompok yaitu teori Carl Rogers (1942) *Client Centered* (pendekatan berpusat pada Klien). Teori yang

⁸ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan.....*h. 40

dikembangkan oleh Carl Rogers ini banyak mempengaruhi perkembangan konseling khususnya dalam teknik dan pendekatannya.⁹ Rogers mulai mengembangkan terapinya yang berpusat pada klien, dia mempromosikan bahwa seseorang pada dasarnya bersifat rasional, bersosialisasi, bergerak kearah depan dan realistik. Pandangan Rogers dapat diorganisasikan ke dalam empat bidang dasar, yaitu (1) setiap individu memiliki kelebihan masing-masing, (2) setiap individu memiliki perseptual tingkah laku (3) individu memiliki kecenderungan terhadap aktualisasi diri, dan (4) setiap individu memiliki anggapan atau kepercayaan bahwa manusia bersifat baik dan dapat dipercaya¹⁰

Teknik konseling berpusat pada diri (*Client Centered Counseling*) disebut juga Psikoterapi *Nondirective* adalah suatu metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dengan klien, agar tercapai gambaran yang serasi

⁹ Mohamad Surya, *Psikologi Konseling* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003) h. 15

¹⁰ Giyono, *Konseling Lintas Budaya* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016) h. 127-128

antara *ideal self* (diri klien yang ideal) dengan *actual self* (diri klien sesuai kenyataan yang sebenarnya).¹¹

Adapun peran dari seorang konselor sendiri terlebih dalam upaya memecahkan suatu masalah melalui penerapan konseling kelompok hendaknya menjadi contoh yang baik yang mencerminkan sebagai seorang konselor. Peran seorang konselor sendiri ialah konselor lebih berperan aktif dan direktif dalam proses bimbingan dan konseling, selain itu peran lainnya ialah, seorang konselor menjadi model penting bagi klien, karena klien memandang konselor sebagai seorang yang patut diteladani.¹² Proses konseling kelompok ini akan di *mix* dengan kegiatan yang ada di pramuka yakni dengan melalui metode kepramukaan yaitu sistem berkelompok. Karenanya dalam organisasi pramuka mempunyai beberapa metode salah satunya ialah metode berkelompok, yang mana anggota di dalamnya diperintahkan untuk membuat kelompok dalam menyelesaikan suatu perkara, baik itu perihal masalah atau diskusi.

¹¹ Agus Sukirno, *Keterampilan dan Teknik.....* h. 23

¹² Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Sekolah pascasarjana UPI dan PT Remaja Rosdakarya, 2008) Cet Ke-2, Hal 138.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengamatan dan tindakan di Gerakan Pramuka Gugusdepan Kota Serang 01.281-01.282 berbasis pada UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dengan judul **“Konseling Kelompok Dalam Upaya Meningkatkan Semangat Belajar Mahasiswa Aktivistis Pramuka”**.

B. Rumusan Masalah

1. Apa masalah yang mempengaruhi semangat belajar mahasiswa aktivis pramuka UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten?
2. Apakah layanan konseling kelompok dapat mengupayakan semangat belajar aktivis pramuka UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui masalah penyebab menurunnya semangat belajar mahasiswa aktivis pramuka UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

2. Untuk mengetahui hasil layanan konseling kelompok dalam mengupayakan semangat belajar mahasiswa aktivis pramuka UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan mampu menjadi suatu acuan bagi penelitian selanjutnya serta menambah ilmu pengetahuan bagi siapa saja yang mengambil penelitian serupa dan yang lainnya.

2. Secara Praktis

Bagi UKM Pramuka khususnya serta aktivis atau lembaga yang menaungi unit kegiatan mahasiswa lain diharapkan bisa menjadi pertimbangan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi mahasiswa organisasi terlebih mengenai peningkatan prestasi akademik.

3. Secara Umum

Sebagai bahan masukan untuk melakukan penelitian dan sebagai bahan dari sumber informasi, bagi mereka

yang belum mengetahui layanan konseling kelompok dalam mengatasi masalah-masalah pada anggota pramuka

E. Kajian Pustaka

Untuk menghindari adanya kesamaan antara satu karya dengan karya yang lain, maka harus dilakukan kajian pustaka yang bertujuan untuk membedakan karya tulis tentang Konseling Kelompok Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Akademik Mahasiswa Aktifis Pramuka terhadap karya tulis lainnya yang membahas tema yang sama atau yang terdapat kemiripan dengan karya tulis ilmiah peneliti. Adapun kajian pustaka yang terkait dengan objek penelitian ini adalah:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Restu Bambang Guntoro yang berjudul “Konseling Kelompok Dalam Mengatasi Masalah Siswa Pada Kegiatan Pramuka Studi Kasus di MTsN 1 Serang“. Mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun 2018.

Dalama skripsinya tersebut Restu Bambang Guntoro menjelaskan tentang bagaimana konsep kegiatan pramuka dalam upaya menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi, serta cara membentuk kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan pramuka dan mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial atau kelompok serta mampu menciptakan keakraban dengan berbagai macam masalah yang berada di lingkungannya. Selain itu dalam kegiatan pramuka hendaknya setiap anggota haruslah disiplin dalam segala hal, baik waktu atau peraturan-peraturan yang telah ditetapkan baik itu peraturan secara tertulis dan tidak tertulis.¹³

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Rosalina yang berjudul “Metode Bimbingan Kelompok Dalam Upaya Meningkatkan Kepedulian Sosial Remaja studi kasus di Kampung Cibalentung Desa Pete Kec. Tigaraksa Kab. Tangerang”. Mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Dalam skripsinya menjelaskan peranan penting Bimbingan kelompok pada suatu

¹³ Restu Bambang Guntoro, skripsi tentang “*Konseling Kelompok Dalam Mengatasi Masalah Siswa Pada Kegiatan Pramuka Studi Kasus MTsN 1 Serang*” (Skripsi, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Tahun 2018)

wadah yang di dalamnya terdapat kelompok sosial, di mana seorang manusia sejatinya ialah makhluk sosial dan dalam bersosial tentunya seseorang menemukan adanya hambatan-hambatan dan masalah yang dihadapi. Dalam hal ini bimbingan kelompok sangat dibutuhkan guna menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok yang membahas baik tentang masalah pendidikan, sosial, pekerjaan dan pribadi.¹⁴

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Mulyani program studi Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dengan judul “Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Perhatian Siswa Dalam Belajar Kelas VIII SMP Negeri 18 Banda Aceh”. Dalam pembahasannya peneliti membahas bagaimana efektivitas bimbingan konseling yang dilakukan melalui bimbingan konseling terhadap siswa mampu membuat siswa lebih aktif serta

¹⁴ Rosalina, skripsi tentang “*Metode Bimbingan Kelompok Dalam Upaya Meningkatkan Kepedulian Sosial Remaja* kp. Cibalentung Desa Pete Kec. Tigaraksa Kab. Tangerang” (Skripsi, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Tahun 2017).

tidak jenuh dengan segala pelajaran yang dilakukan secara formal di dalam kelas. Karena menurutnya belajar secara formal terus menerus mampu membuat siswa menjadi stres dan berakibat kepada proses akademik pelajar yang akan menurun. Dengan demikian diadakannya proses bimbingan konseling yakni dengan metode bimbingan kelompok siswa mampu memberikan pendapat kepada teman-teman sebayanya serta mampu membuat siswa memberikan perhatian penuh pada akademiknya.¹⁵

Keempat, skripsi Eka Widia Astuti Prodi Bimbingan dan Konseling Islam fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul “Evektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Client Centered Untuk meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 5 Bandar Lampung”. Dalam skripsi peneliti dijelaskan bahwa proses konseling kelompok mampu membuka pola pikir seseorang dengan dibantu oleh anggota kelompok dan menemukan arah untuk dirinya sendiri. Karena tugas dan fungsi

¹⁵ Mulyani, “*Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Perhatian Siswa Dalam Belajar Kelas VIII SMP Negeri 18 Banda Aceh*”, (skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Bimbingan Konseling UIN Ar-Raniry, 2018) diakses pada hari senin 04 Februari 2019 pukul 11.36 WIB

utama dari fasilitator kelompok adalah mengajarkan apa yang diperlukan untuk menciptakan suatu iklim yang subur dan sehat di dalam kelompok. Iklim tersebut dibentuk antar anggota-anggota kelompok dan fasilitator dengan menciptakan hubungan yang di dasari oleh sikap tertentu seperti pemahaman empatik yang teliti, penerimaan, penghargaan yang positif, kehangatan, perhatian, rasa hormat, keaslian (*genuineness*), spontan dan pengungkapan diri (*selfdisclosure*). Pendekatan berpusat pada pribadi ini mempunyai kesamaan dengan pendekatan eksistensial dalam arti keduanya memiliki prinsip-prinsip pokok yang bersamaan.¹⁶ Dari uraian di atas menyatakan bahwa peranan konseling kelompok bukan hanya berfungsi dalam meningkatkan suatu prestasi akademik, akan tetapi membangun kesadaran-kesadaran lain baik itu mengenai konsep diri, sosial dan hal lainnya.

Dari berbagai kajian pustaka di atas ada begitu banyak macam-macam penelitian mengenai konseling kelompok.

¹⁶ Eka Widia Astuti, “Evektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Client Centered Untuk meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 5 Bandar Lampung”, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018) diakses pada hari kamis 31 Januari 2019 pukul 11.02 WIB

Adapun rencana skripsi saya berbeda dengan skripsi-skripsi di atas, saya akan membahas atau meneliti mengenai proses konseling kelompok pada peningkatan akademik aktivis pramuka, yang mana dalam penelitian ini sama halnya berbeda dengan penelitian sebelumnya. Fokus penelitian ini ditujukan untuk para mahasiswa aktivis pramuka UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten namun dengan metode yang sama yakni melalui teknik konseling kelompok. Dengan penggabungan antara konseling kelompok dengan organisasi gerakan pramuka diharapkan mampu menjalin persatuan yang baik dan mampu memecahkan masalah yang kerap terjadi terkhusus mengenai masalah peningkatan akademik mahasiswa aktivis pramuka itu sendiri.

F. Kajian Teori

1. Konseling

Pengertian konseling sendiri menurut Shertzer dan Stone menyampaikan bahwa konseling itu merupakan proses interaksi dalam rangka memberikan pengertian diri dan lingkungannya dan dampaknya atau akibatnya membentuk

tujuan dan perilaku untuk masa depannya.¹⁷ Penjelasan lain mengenai Konseling merupakan pemberian nasihat atau memberikan anjuran kepada orang lain secara tatap muka (*face to face*) kepada orang lain secara individual.¹⁸ Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan, namun konseling juga bermakna “*the heart of guidance program*” hati dari program bimbingan.

Williamson mendefinisikan konseling yang lebih luas cakupannya yakni sebagai berikut: “konseling adalah suatu bentuk khas dari pada hubungan antara klien yang relatif dalam waktu singkat dengan mentor (konselor) yang memiliki pengalaman-pengalaman yang cukup memadai bagi pemecahan problem yang berhubungan dengan perkembangan seseorang dan tentang cara-cara untuk memperlancar perkembangan tersebut di satu pihak dan klien (yang sedang belajar) di pihak lain yang sedang menghadapi kesulitan yang jelas maupun tidak jelas dalam upaya

¹⁷ Sutirna, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal dan Non Formal*, (Yogyakarta: Andi, 2013) h, 14

¹⁸ Samsul Munir Amir, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), Cet Ke- 1, Hal 10-11

mencapai pengendalian dan pengarahan dirinya kearah perkembangan yang diinginkan.¹⁹

Jadi pengertian konseling tersebut di atas mengandung cakupan yang lebih luas, tidak hanya menyangkut permasalahan-permasalahan belajar mengajar saja atau masalah-masalah vaksional dan kependidikan semata, akan tetapi mencakup permasalahan pribadi yang sedang menghadapi permasalahan untuk menemukan identitas diri dan permasalahan untuk bagaimana merealisasikan potensi yang dimilikinya agar fungsional dan aktual dalam hidupnya.

2. Konseling Kelompok

Konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Di sana ada konselor (yang jumlahnya mungkin lebih dari seorang) dan ada klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya paling kurang dua orang). Kemudian di sana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan seperti dalam konseling perorangan, yaitu

¹⁹ M. Arifin, *Teori-teori Konseling Agama dan Umum*, (Jakarta: Golden Trayon Press, 1994) Cet Ke-1, h, 96

hangat, terbuka, permisif dan penuh keakraban. Di mana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut. Dalam kegiatan konseling kelompok ini diharapkan semua anggota kelompok menyumbangkan sesuatu dalam pengembangan dinamika interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok.²⁰ Latipun (2001) menambahkan bahwa konseling kelompok adalah bentuk konseling yang membantu beberapa klien normal yang di arahnya mencapai fungsi kesadaran secara efektif. Konseling kelompok biasanya dilakukan untuk jangka waktu pendek atau menengah.

Konseling kelompok dalam artian lain yaitu suatu upaya pemberian bantuan kepada peserta didik dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Bersifat pencegahan

²⁰ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015) Cet ke- 3, h, 311

artinya bahwa klien yang bersangkutan mempunyai kemampuan untuk berfungsi secara wajar dalam masyarakat, tetapi mungkin memiliki suatu titik lemah dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Bersifat memberi kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu artinya bahwa konseling kelompok itu menyajikan dan memberikan dorongan kepada individu-individu yang bersangkutan untuk mengubah dirinya selaras dengan minatnya sendiri.²¹

Bimbingan kelompok dilaksanakan jika masalah yang dihadapi relatif mempunyai kesamaan atau saling mempunyai hubungan serta mereka mempunyai kesediaan untuk dilayani secara kelompok. Bimbingan kelompok seyogyanya tidak dilakukan jika klien keberatan masalahnya diketahui orang lain. Bimbingan kelompok memang akan efektif sepanjang memenuhi persyaratan tersebut.²²

²¹ Agus Sukirno, *Keterampilan dan Teknik.....* h. 67-68

²² Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), Cet Ke-2, h. 5

Mengenai masalah yang dibahas dalam konseling kelompok, selain masalah yang bervariasi, konselor dapat menetapkan (melalui persetujuan kelompok) masalah tertentu yang akan dibahas dalam kelompok. Dalam hal ini saya akan membahas satu kasus yang dihadapi oleh aktivis pramuka khususnya dan kasus tersebut seringkali dialami oleh aktivis-aktivis lain perihal organisasi intra kampus. Terlebih seorang aktivis seringkali mengecualikan satu hal penting yakni masalah akademik. Dalam prosesnya konselor membantu individu atau kelompok terkait untuk mengatasi kesulitan belajar, mengembangkan cara belajar dan mampu menyesuaikan diri terhadap semua tuntutan program pendidikan.²³ Dengan demikian proses konseling kelompok diharapkan mampu membantu dalam menyelaraskan hal tersebut.

3. Tahapan Konseling Kelompok

²³ Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Banten: A-Empat, 2013), Cet Ke-1, h. 94

Adapun tahapan-tahapan konseling kelompok baik sebelum atau ketika konseling berlangsung adalah sebagai berikut²⁴:

a. Prakonseling

Tahap prakonseling merupakan tahap persiapan pembentukan kelompok. Setelah itu konselor menawarkan program yang dapat dijalankan untuk mencapai tujuan. Selain itu di tahapan ini konselor menanamkan harapan pada anggota kelompok agar bahu membahu mewujudkan tujuan bersama sehingga proses konseling akan berjalan efektif. Hal yang penting ialah keterlibatan klien untuk ikut berpartisipasi dalam keanggotaannya dan tidak sekedar hadir dalam pertemuan kelompok. Akan tetapi antar satu sama lain saling berinteraksi dan aktif berdiskusi menceritakan masalah-masalah yang dihadapi dan dipecahkan secara bersama dengan pantauan seorang konselor. Dalam artian konseling kelompok yang di maksud hidup. Dengan kehidupan tersebut, kegiatan bimbingan yang diisikan ke dalamnya menjadi

²⁴ ²⁴ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), Cet Ke-1, h, 213

berdayaguna dan berhasil guna.²⁵ Selain itu konselor akan memperhatikan kesamaan masalah sehingga semua masalah anggota dapat difokuskan kepada inti permasalahan yang sebenarnya.

b. Tahap Permulaan

Tahapan ini merupakan pembentukan struktur kelompok tujuannya ialah agar anggota kelompok memahami aturan yang ada dalam kelompok. Secara inti dalam tahapan ini ialah menguraikan secara sistematis langkah yang dijalani pada tahap permulaan, pengungkapan tujuan yang ingin dicapai, penjelasan aturan dan penggalian ide dan perasaan.

c. Tahap Transisi

Tahap ini bisa disebut sebagai tahap peralihan. Hal umum yang sering kali muncul pada tahap ini adalah terjadinya suasana ketidakseimbangan dalam diri masing-masing anggota kelompok. Konselor diharapkan mampu

²⁵ Sitti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan.....* H. 6

membuka permasalahan masing-masing anggota sehingga masalah tersebut dapat diketahui penyebabnya.

d. Tahap Kerja

Tahap ini disebut sebagai tahap kegiatan. Tahap ini dilakukan setelah permasalahan anggota kelompok diketahui penyebabnya sehingga konselor dapat melakukan langkah selanjutnya yaitu menyusun rencana tindakan.

e. Tahap Akhir

Tahap ini adalah tahapan di mana anggota kelompok mulai mencoba perilaku baru yang telah mereka pelajari dan dapatkan dari kelompok. Tahap akhir ini dianggap sebagai tahap melatih diri klien untuk melakukan perubahan.

4. Kelebihan Konseling Kelompok

Ada beberapa kelebihan yang diperoleh klien melalui konseling kelompok seperti yang di kemukakan Hough (2009) sebagai berikut²⁶:

- a. Konseling kelompok menerapkan pendekatan yang menjalin hubungan perasaan sebagai sebuah

²⁶ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar.....* h, 205

kelompok dalam masyarakat yang sudah saling terasingkan dan tidak memiliki aturan yang jelas.

- b. Kelompok juga saling memberikan dukungan dalam menghadapi masalah yang dihadapi setiap orang.
- c. Kelompok dapat memberikan kesempatan untuk belajar antar satu sama lain.
- d. Kelompok dapat menjadi motivator bagi masing-masing klien.
- e. Kelompok dapat menjadi tempat yang baik untuk menguji dan mencoba perilaku baru.
- f. Kelompok menanamkan perasaan tenteram kepada anggotanya karena mereka bebas dapat berbicara dengan orang yang tidak akan menertawakan atau merendahkan satu sama lain.
- g. Anggota-anggota kelompok yang ada dapat saling membantu dengan menjadi pasangan yang selalu dapat memberikan pertolongan dan bersedia membantu dan juga dapat menjadi mentor kepada anggota kelompok lain.

5. Kekurangan Konseling Kelompok

Sebaik apapun format konseling yang digunakan, tetap saja akan kita lihat kekurangan atau keterbatasan pada praktiknya. Berikut ini keterbatasan yang terdapat dalam konseling kelompok:

- a. Klien perlu menjalani konseling individual sebelum melakukan konseling kelompok. Karena apabila tidak dilakukan, maka ia akan mengalami kesulitan untuk langsung bergabung dengan anggota kelompok.
- b. Konselor harus memberikan perhatian secara adil pada semua anggota kelompok. Dan hal ini bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan.
- c. Kelompok dapat bubar seketika karena masalah dalam proses konseling kelompok.
- d. Klien yang sulit mempercayai orang lain akan berpengaruh negatif pada situasi konseling secara keseluruhan.

6. Prestasi Akademik

Perguruan tinggi menjadi media tempat mahasiswa belajar berbagai hal. Untuk mendapatkan hasil lulusan yang berdaya saing, perguruan tinggi mempunyai tolak ukur untuk kesuksesan studi mahasiswanya yaitu dengan nilai akademik atau yang biasa di sebut dengan Indeks Prestasi Akademik (IPK). Nilai akademik ini sebenarnya merupakan hasil prestasi belajar mahasiswa.²⁷ Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang dilakukan, karena pada prinsipnya setiap orang yang melakukan proses belajar akan mengalami suatu perubahan dalam dirinya. Prestasi akademik merupakan indikator yang penting untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar. Dalam proses kegiatan belajar mengajar diharapkan dapat menghasilkan produk manusia yang berkualitas dan berprestasi.²⁸

²⁷ Jurnal Said Hasan Basri, *Prestasi Akademik Mahasiswa Ditinjau Dari Kemampuan Literasi Media*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Jurnal Dakwah, 2012), Vol. XIII, No 1, diakses pada 01 Oktober 2019, Pukul 13.08 WIB.

²⁸ Jurnal Retnowati, Fatchan, Astina, *Prestasi Akademik dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Malang*,

Adapun faktor-faktor dari prestasi akademik menurut Kalat (2008) adalah faktor internal yang terdiri dari faktor fisik dan psikologis, dan faktor eksternal yang terdiri dari faktor fisik dan faktor sosial. Faktor internal fisik merupakan panca indera dan kondisi fisik secara umum. Faktor internal psikologis seperti minat, bakat, motivasi dan kecerdasan. Faktor eksternal fisik dapat berupa kondisi tempat belajar dan sarana prasarana, sedangkan faktor eksternal sosial seperti dukungan sosial keluarga dan teman.²⁹

7. Client Centered

Pendekatan *client centered* difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan klien untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh. Klien, sebagai orang yang paling mengetahui dirinya sendiri, adalah orang yang harus menemukan tingkah laku yang lebih pantas bagi dirinya. Model *client centered* menolak konsep yang

(Jurnal Pendidikan, 2016), Vol. 1, No. 3, diakses pada 02 Oktober 2019, Pukul 10.40 WIB.

²⁹ Jurnal Nurmaizar Siregar, *Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia*, (Jurnal Diversita UMA: 2017), 3 (1): 40-47. Diakses pada 02 Oktober 2019, Pukul 13.13 WIB

memandang terapis sebagai otoritas yang mengetahui yang terbaik dan yang memandang klien sebagai manusia pasif yang hanya mengikuti perintah-perintah terapis. Oleh karena itu, terapi *client centered* berakar pada kesanggupan klien untuk sadar dan membuat putusan-putusan. Teori *client centered* bukanlah suatu teori yang tertutup, melainkan suatu teori yang tumbuh melalui obesrvasi-observasi konseling bertahun-tahun dan yang secara sinambung berubah sejalan dengan peningkatan pemahaman terhadap manusia dan terhadap proses terapeutik yang dihasilkan oleh penelitian-penelitian baru.³⁰

Tujuan dasar terapi *client centered* adalah menciptakan iklim yang kondusif bagi usaha membantu klien untuk menjadi seorang pribadi yang berfungsi penuh. Guna mencapai tujuan terapeutik tersebut, terapis perlu mengusahakan agar klien bisa memahami hal-hal yang ada di balik topeng yang dikenakannya.

³⁰ Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*, (PT Refika Aditama: 2013), Cet Ke-7, h. 92-93

Peran terapis *client centered*³¹ berakar pada cara-cara keberadaannya dan sikap-sikapnya, bukan pada penggunaan teknik-teknik yang dirancang untuk menjadikan klien berbuat sesuatu. Penelitian tentang terapi *client centered* tampaknya menunjukkan bahwa yang menuntut perubahan kepribadian klien adalah sikap-sikap terapis alih-alih pengetahuan, teori-teori atau teknik-teknik yang digunakannya. Pada dasarnya, terapis menggunakan dirinya sendiri sebagai alat untuk mengubah. Dengan menghadapi klien pada taraf pribadi ke pribadi, maka peran terapis adalah tanpa peran. Adapun fungsi terapis adalah membangun suatu iklim terapeutik yang menunjang pertumbuhan klien.

8. Kepramukaan

Dalam undang-undang gerakan pramuka dijelaskan bahwa:

1. Gerakan pramuka adalah organisasi yang dibentuk oleh pramuka untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan

³¹ Gerald Corey, *Teori Dan Praktek*..... H. 96-97

2. Pramuka adalah warga negara Indonesia yang aktif dalam pendidikan kepramukaan serta mengamalkan Satya Pramuka dan Darma Pramuka.
3. Kepramukaan adalah segala aspek atau segala kegiatan yang berkaitan dengan pramuka.³²

Kegiatan pendidikan kepramukaan dilaksanakan dengan berlandaskan pada kode kehormatan pramuka, kegiatan pendidikan kepramukaan dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan spiritual dan intelektual, keterampilan, dan ketahanan diri yang dilaksanakan melalui metode belajar interaktif dan progresif. Dalam kegiatan kepramukaan biasa dilakukan secara berkelompok guna meningkatkan kegiatan sosial yang baik antar sesama dengan demikian maka akan terjalin kegiatan yang baik. Pendidikan kepramukaan secara luas diartikan sebagai proses pembinaan yang berkesinambungan bagi kaum muda, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.³³

³² Undang-undang RI Gerakan pramuka BAB 1 pasal 1 ayat 1-3

³³ Surat Keputusan Kwarnas No. 11 Tahun 2013 tentang Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka, bab IV pasal 8 ayat 5

Pendidikan kepramukaan dilaksanakan berdasarkan pada nilai dan kecakapan dalam upaya membentuk kepribadian dan kecakapan hidup pramuka. Maka dari itu ada beberapa kode kehormatan gerakan pramuka yang terdiri dari Satya dan Dharma pramuka. Adapun Satya pramuka berbunyi: "Demi kehormatanku, aku berjanji akan bersungguh-sungguh menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, menolong sesama hidup dan ikut serta membangun masyarakat, menepati Dasa Darma". Adapun Darma Pramuka sebagaimana yang dimaksud berbunyi, Pramuka Itu:

1. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia;
3. Patriot yang sopan dan kesatria;
4. Patuh dan suka bermusyawarah;
5. Relia menolong dan tabah;
6. Rajin, terampil, dan gembira;
7. Hemat, cermat, dan bersahaja;

8. Disiplin, berani, dan setia;
9. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya, dan;
10. Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Kode kehormatan pramuka merupakan janji dan komitmen diri serta ketentuan moral pramuka dalam pendidikan kepramukaan. Kode kehormatan pramuka sebagaimana yang dimaksud di laksanakan, baik dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat secara sukarela dan ditaati demi kehormatan diri.³⁴

Pembentukan gugusdepan gerakan pramuka diperguruan tinggi telah ditetapkan dalam keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor: 180 A Tahun 2011, yang berbunyi³⁵:

1. Perguruan Tinggi sebagai lembaga pendidikan dapat membentuk gugusdepan yang berbasis satuan pendidikan, sebagaimana ditetapkan dalam pasal 21 Undang-undang RI Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka,

³⁴ Undang-undang RI Gerakan Pramuka... BAB I Pasal 6

³⁵ Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka No: 180 A Tahun

dijelaskan bahwa gugusdepan berbasis satuan pendidikan dan gugusdepan berbasis komunitas.

2. Dalam usaha melaksanakan keputusan bersama antara direktur jenderal perguruan tinggi dengan ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor 047/DJ/KEP/1981 dan Nomor 021 Tahun 1981, Kwartir Nasional telah menetapkan petunjuk pelaksanaan pembinaan dan pengembangan gugusdepan gerakan pramuka yang berpangkalan di kampus perguruan tinggi
3. Maksud petunjuk pelaksanaan ini untuk memberi pedoman bagi lembaga perguruan tinggi dalam rangka pelaksanaan pembinaan dan pengembangan serta mengatur tata kerja dan tata laksana gugusdepan gerakan pramuka yang berpangkalan di kampus perguruan tinggi.

Tujuan diadakannya gugusdepan gerakan pramuka yang berpangkalan di perguruan tinggi adalah untuk membentuk dan mengembangkan karakter bangsa dengan meningkatkan peranan perguruan tinggi dalam melaksanakan Tridarma Perguruan Tinggi dibidang pendidikan, penelitian

dan pengabdian masyarakat melalui kegiatan pendidikan kepramukaan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk melakukan penelitian.³⁶ Adapun metode yang digunakan jika dilihat dari penelitian ini yaitu melalui metode kualitatif dengan melakukan pendekatan tindakan. Dalam penyusunan penelitian ini ada beberapa langkah yang peneliti ambil untuk menjabarkan metode penelitian diantaranya:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dalam artian metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka atau metode statistik. Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat,

³⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) Cet Ke-7, hal 145

dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk analisis kualitatif.³⁷ Dalam hal ini peneliti akan menjelaskan secara deskriptif mengenai fenomena-fenomena yang terjadi pada kasus yang terkait. Dapat dikatakan pula dengan menggambarkan kegiatan penelitian yang dituju. Penelitian secara kualitatif sendiri bertujuan untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.³⁸

Wawancara terbagi menjadi dua bagian yaitu wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan teknik wawancara tidak

150 ³⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.....Hal

³⁸ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian*..... hal 180

terstruktur. Alasannya karena wawancara ini bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pada saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya. Adapun responden atau data yang di ambil dari beberapa orang diantaranya ialah, Ketua Dewan pramuka, anggota pramuka UKM Pramuka Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, serta responden yang terkait dengan Konseling kelompok. Untuk itu teknik wawancara dinilai efektif sebagai sarana mengumpulkan data khususnya data dari Unit Kegiatan Mahasiswa Pramuka Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang paling alamiah dan paling banyak digunakan tidak hanya dalam dunia keilmuan, tetapi juga dalam berbagai aktivitas kehidupan. Secara umum observasi berarti

pengamatan, penglihatan. Sedangkan secara khusus, dalam dunia penelitian observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena.³⁹ Observasi dapat dilakukan hanya pada perilaku atau sesuatu yang terlihat, sehingga potensi perilaku seperti sikap, pendapat jelas tidak dapat diobservasi.

Adapun observasi yang akan dilakukan ialah observasi partisipan, disini peneliti bisa menjadi suatu kelompok atau organisasi tertentu dan mengamatinya serta menghimpun data darinya.⁴⁰ Adapun waktu observasi sendiri akan dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau

³⁹ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003) Cet ke-2, h 167

⁴⁰ Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, (Jogjakarta: CV Andi Offset:2014), h, 42

menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.⁴¹

d. Lokasi, Waktu dan Subjek Penelitian

Lokasi atau tempat yang dijadikan penelitian ini adalah UKM Pramuka UIN SMH Banten yang berada di Jl Jend. Sudirman No 30 Ciceri, Kota Serang, kode pos 42118. Adapun waktu pelaksanaan penelitian di mulai sejak bulan Juli sampai dengan bulan September 2019.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis membagi menjadi lima bab, dimana setiap babnya mempunyai spesifikasi pembahasan dan penekanan mengenai topik tertentu sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang profil dan kondisi objektif UKM Pramuka meliputi gambaran umum lokasi penelitian,

⁴¹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian*..... h, 195

terdiri dari sejarah, visi misi dan tujuan, majlis pembimbing gerakan pramuka UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, susunan program kerja, dan struktur Organisasi gerakan pramuka UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Bab ketiga, membahas tentang gambaran pelaksanaan kegiatan pramuka, profil, masalah mahasiswa aktivis pramuka.

Bab keempat, membahas tentang langkah-langkah layanan, hambatan-hambatan layanan konseling kelompok dan hasil layanan konseling kelompok dalam upaya meningkatkan semangat belajar mahasiswa aktivis pramuka

Bab kelima, penutup yang meliputi: kesimpulan dan saran-saran.